

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Persaingan dunia usaha dalam perekonomian pasar bebas sekarang ini semakin ketat. Hal ini disebabkan semakin banyaknya perusahaan yang berdiri dan berkembang sesuai dengan bertambahnya jumlah unit usaha ataupun meningkatnya kegiatan ekonomi. Para pelaku bisnis pada umumnya sangat membutuhkan modal untuk kelangsungan hidup suatu usaha, hal tersebut juga merupakan kendala yang sering dihadapi oleh perusahaan. Pasar modal memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi karena menjadi sumber alternatif bagi perbankan selain perusahaan manufaktur. Didalam pasar modal, para investor biasanya memerlukan berbagai informasi untuk mendapatkan sebuah keuntungan dan pengembalian yang tinggi dalam berinvestasi. Pasar modal dan perbankan merupakan dua unsur yang memegang peranan informasi dalam sistem keuangan. Peranan informasi inilah sangatlah penting bagi investor dan pemain pasar modal dalam pengambilan keputusan. Investor dan pemain saham dipasar modal perlu memiliki sejumlah informasi yang akurat berkaitan tentang dinamika harga saham agar bisa mengambil keputusan tentang saham perusahaan yang layak untuk dipilih dan dibeli (Djazuli, 2006)

Harga saham pada pasar modal memiliki peranan yang penting bagi investor karena harga saham dapat berubah-ubah tiap waktu. Beda halnya dengan harga produk atau harga pada suatu barang yang tergantung pada tingkat

penawaran konsumen dan tanpa penilaian secara fundamental. Seperti yang sudah dijelaskan di atas harga saham pada pasar modal bukan didasarkan pada penawaran saja, melainkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan harga saham yang fluktuatif dan membuat investor dilema dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi. Salah satu faktor yang mempengaruhi harga saham yaitu faktor makro berpengaruh terhadap kinerja pasar modal, karena variabel makro ekonomi merupakan lingkungan yang mempengaruhi operasi perusahaan. Pergerakan harga saham setiap detik selalu dipelajari oleh banyak *day trader* yang berdagang dengan cara beli pagi hari dan jual sore hari, atau beli sore hari dan jual pagi hari. *Day trader* menggunakan analisis teknis untuk mempelajari pergerakan harga saham dari menit ke menit dan dari hari ke hari, sehingga menemukan suatu pola harga pasar. Analisis teknis sangat cocok digunakan dalam keadaan ekonomi relatif stabil. Namun, ketika kondisi ekonomi sedang bergejolak, analisis teknis rawan melakukan kesalahan estimasi, karena harga saham tidak dipengaruhi oleh harga masa lalu. Oleh karena itu, dibutuhkan analisis fundamental untuk mengestimasi harga saham. Analisis fundamental dapat membantu estimasi meskipun tidak 100 persen tepat (Samsul, 2006).

Analisis fundamental merupakan indikasi untuk menghitung nilai intrinsik dari suatu saham dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan sehingga dapat disebut juga dengan analisis perusahaan. Analisis perusahaan ini seperti ROA (*Return On Aset*), rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat asset yang tertentu (Mamduh dan Halim 2009;84). Pengukuran kinerja dengan ROA menunjukkan kemampuan dari

modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba perusahaan. ROE (*Return On Equity*), rasio ini mengukur laba dari sudut pandang pemegang saham, NPM (*Net Profit Margin*) menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu. dan EPS (*Earning Per Share*) merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan per lembar saham bagi pemiliknya. Hasil yang di tunjukan oleh analisis fundamental tersebut dapat menjadi dasar investor sebagai alat untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi (Jogiyanto, 2000). Adapun investor harus memiliki tolak ukur, untuk mengetahui jika melakukan investasi pada suatu perusahaan akan mendapatkan keuntungan apabila sahamnya dijual. Namun harus diperhatikan bahwa resiko yang terdapat di pasar modal mempunyai korelasi yang positif terhadap *return* saham. Dengan kata lain apabila *return* saham semakin tinggi, maka semakin tinggi pula resiko sahamnya. Namun besar kecilnya resiko di pasar modal dapat di pengaruhi oleh keadaan negara khususnya dibidang ekonomi, politik dan sosial.

Pertumbuhan investasi di suatu negara dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi negara tersebut, Semakin baik tingkat perekonomian suatu negara, maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya. Tingkat kemakmuran yang lebih tinggi umumnya ditandai dengan adanya kenaikan tingkat pendapatan masyarakat. Dengan adanya peningkatan pendapatan, maka semakin banyak orang yang memiliki kelebihan dana, kelebihan dana tersebut dapat dimanfaatkan

untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan dalam bentuk surat-surat berharga yang diperdagangkan dalam pasar modal. Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kondisi variabel makro ekonomi, diantaranya jumlah uang beredar, suku bunga SBI, inflasi, dan nilai tukar rupiah. Adapun didalam variable makro ekonomi yakni pada suku bunga SBI merupakan salah satu mekanisme yang digunakan bank Indonesia untuk mengontrol kestabilan nilai rupiah. Dengan menjual SBI, bank Indonesia dapat menyerap uang primer yang beredar. Suku bunga SBI mempunyai pengaruh yang negatif terhadap Index Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia, semakin tinggi suku bunga SBI yang tentunya akan diikuti dengan suku bunga lainnya dan akan membuat investasi semakin turun, inflasi dan SBI mempunyai hubungan yang disebut sebagai *efek fisher (Fisher effect)* yaitu jika terjadi perubahan pada inflasi maka akan menyebabkan perubahan pada suku bunga, sehingga dapat mempengaruhi lingkungan pada sektor operasi perusahaan.

Saham sektor perbankan ketika sebelum krisis cukup menarik minat investor sebagai instrumen investasi. Tapi kondisi kemudian berbalik arah ketika krisis moneter mendera ekonomi Indonesia. Laju inflasi terlalu cepat atau laju tingkat pertumbuhan inflasi terlalu tinggi, sehingga perubahan pada suku bunga juga mengalami laju yang sangat tinggi, keadaan ini berpengaruh terhadap peta perbankan nasional dan juga berpengaruh langsung terhadap penurunan performa perbankan. Hal ini mengakibatkan saham perbankan juga kena imbasnya, dan anjlok hingga titik terendah. Upaya pemerintah dalam mengatasi krisis ekonomi

dan menyehatkan iklim dunia perbankan diharapkan bisa mengembalikan pamor perbankan yang selama krisis praktis hilang.

Semakin baik tingkat perekonomian suatu Negara maka semakin baik pula tingkat kemakmuran penduduknya, Perbankan sebagai salah satu sub sektor ekonomi yang sangat besar peranya dalam mendukung aktivitas dan pelaksanaan pembangunan yang merupakan alat di dalam mewujudkan cita-cita atau tujuan pembangunan nasional. Penelitian Levine (1996) menunjukkan bahwa efisiensi pada sektor keuangan akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sebagai lembaga mediasi sektor keuangan, bank memiliki peran penting dalam perekonomian. Namun perlu disadari bahwa perbankan nasional merupakan salah satu sektor ekonomi di Indonesia yang rentan terhadap gejolak dan perubahan siklus ekonomi (Goldstein, 1998 dan Nugroho, 2000), maka dari itu diperlukanya analisis fundamental untuk mengukur tingkat profitabilitas terhadap perusahaan sektor perbankan. Berdasarkan uraian di atas maka hal inilah yang mendorong peneliti kembali memperhatikan adanya suatu fenomena menarik dimana pengaruh dari rasio-rasio perusahaan khususnya pada perusahaan sektor perbankan dan faktor makro ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap *return* saham, ketika makro ekonomi inflasi dan tingkat suku bunga SBI mengalami tidak ksetabilan maka disitulah akan terjadi suatu pola yang saling berkaitan dan berhubungan antara operasi perusahaan yang nantinya diperlukan analisis fundamental. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Pengaruh Faktor Fundamental Dan Makro Ekonomi Terhadap *Return* Saham Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan pembatasan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ROA (*Return On Aset*) sebagai faktor fundamental berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah ROE (*Return On Equity*) sebagai faktor fundamental berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah NPM (*Net Profit Margin*) sebagai faktor fundamental berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah EPS (*Earning Per Share*) sebagai faktor fundamental berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah *Tingkat Inflasi (TI)* sebagai faktor Makro Ekonomi berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah *Tingkat Suku Bunga (SBI)* sebagai faktor Makro Ekonomi berpengaruh terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh ROA (*Return On Aset*) sebagai faktor Fundamental terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh ROE (*Return On Equity*) sebagai faktor Fundamental terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh NPM (*Net Profit Margin*) sebagai faktor Fundamental terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk menguji pengaruh EPS (*Earning Per Share*) sebagai faktor Fundamental terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk menguji pengaruh Tingkat Inflasi sebagai faktor Makro Ekonomi terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.
6. Untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga sebagai faktor Makro Ekonomi terhadap *return* saham pada sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Mahasiswa

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa mengenai pengaruh faktor fundamental dan makro ekonomi, khususnya terhadap *return* saham perbankan di Bursa Efek Indonesia.

2. Bagi Perusahaan

Memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan perusahaan terutama pada rasio-rasio yang dibahas pada penelitian ini, yaitu ROA (*Return On Aset*), ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*), EPS (*Earning Per Share*), *Tingkat Inflasi (TI)* dan *Tingkat Suku Bunga (SBI)* terhadap *retrun* saham.

3. Bagi para pelaku pasar modal

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan investor dan para pelaku pasar modal sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi jangka panjang.

1.5 Kontribusi penelitian

Hamdan (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh faktor fundamental dan kurs valuta asing terhadap *return* saham sektor telekomunikasi di BEJ tahun 2003-2005. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengujian secara parsial yang dilakukan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor fundamental yang terdiri dari rasio, *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Assets* (ROA), dan Kurs Dollar Amerika dengan *return* saham. Trisnaeni (2007) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan terhadap *return* saham perusahaan manufakturasi di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang terdiri dari *Earning Per Share* (EPS), *Price Earning Ratio* (PER), dan *Return On Equity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap *return* saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di BEJ. Lestari (2005) melakukan penelitian tentang pengaruh variabel Makro terhadap *Return Saham* di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel

makro berpengaruh cukup signifikan terhadap fluktuasi harga saham. Sunarto (2001) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio profitabilitas dan *leverage* terhadap *return* saham perusahaan manufaktur di BEJ. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Debt to Total Assets* (DTA), *Return On Equity* (ROE), secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham. Sedangkan ROA secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian ini mengacu pada penelitian oleh Hamdan (2007), Trisnaeni (2007), Lestari (2005), dan sunarto (2001) yaitu faktor fundamental dan makro ekonomi berpengaruh terhadap *return* saham sektor perbankan di Bursa Efek Indonesia, penelitian ini menggunakan variabel ROA (*Return On Assets*) ROE (*Return On Equity*), NPM (*Net Profit Margin*), EPS (*Earning Per Share*), Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga SBI sebagai variable independen dan *return* saham sebagai variable dependen.